

**Perjumpaan antara Musik, Nyanyian, dan Ekspresi-Ekspresi Gerak Tubuh
dalam Peribadatan di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang
dengan Nilai-Nilai Sikap dan Perilaku dalam Budaya Jawa**

TESIS



Disusun oleh:

Yusak Adhie Permana

NIM: 52070027

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**Perjumpaan antara Musik, Nyanyian, dan Ekspresi-Ekspresi Gerak Tubuh
dalam Peribadatan di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang
dengan Nilai-Nilai Sikap dan Perilaku dalam Budaya Jawa**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Yusak Adhie Permana (52070027)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas
Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Master Divinity (M.Div) pada hari senin 2 Juli 2012

Pembimbing

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

2. Pdt. Yusak Tridarmanto, D.Th

3. Pdt. Prof. Emanuel G. Singgih, Ph.D

Disyahkan Oleh

Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, Ph.D

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama: Yusak Adhie Permana

NIM : 52070027

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini adalah hasil kerja saya sendiri. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Juli 2012

Penulis,



Yusak Adhie Permana

KATA PENGANTAR

Pada pertengahan tahun 2007 penulis akhirnya menentukan pilihan terhadap Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana sebagai tempat untuk menimba ilmu. Latar belakang penulis yang berasal dari gereja Neo-Pentakosta tidak menghalangi penulis untuk menjalani perkuliahan bersama-sama dengan teman-teman dari kalangan Protestan. Banyak tantangan yang dihadapi seperti ujian iman, proses peribadatan yang berbeda dan masih banyak lagi namun semuanya itu dapat dihadapi dengan baik. Banyak juga ilmu-ilmu yang telah didapatkan dan sangat bermanfaat untuk dipraktekkan dalam pelayanan kejemaaan di Gereja Bethel Indonsia walaupun penulis menempuh pendidikan di kalangan denominasi Protestan.

Puji syukur kepada Tuhan karena saat ini penulis telah menyelesaikan studinya di Universitas Kristen Duta Wacana. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pribadi-pribadi yang telah membantu dalam proses belajar di Universitas Kristen Duta Wacana, yaitu:

1. Tuhan Yesus Kristus sebagai sahabat setia yang selalu di sisi penulis, menemani penulis dalam suka dan duka selama proses studi di Universitas Kristen Duta Wacana.
2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar mambimbing penulis untuk menyelesaikan tesis walaupun penulis disibukkan juga dengan rutinitas pekerjaan sehari-hari.
3. Dewan penguji yaitu, Pdt. Prof. Emanuel G. Singgih, Ph.D dan Pdt. Yusak Tridarmanto, D.Th yang telah memberikan berbagai kritik untuk membangun dan memperbaiki karya tulis ini.
4. Segenap dosen di Pascasarjana Theologia Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mengajar dan memberikan banyak ilmu kepada penulis untuk digunakan dalam pelayanan di Gereja Bethel Indonesia.

5. Rekan-rekan M.Div angkatan 2007 Brahm, Mike, Bebe, Janita yang telah bersama-sama dengan penulis menjalani studi. Penulis telah banyak belajar dari mereka, kami juga telah saling mendukung dan membangun sampai selesainya studi kami masing-masing.
6. Segenap rekan-rekan mahasiswa pascasarjana M.Div dan M.Th semua angkatan yang sempat menjalankan studi bersama-sama dengan penulis yang telah saling membangun dalam studi di Universitas Kristen Duta Wacana.
7. Segenap karyawan Ibu Yuni, Ibu Tyas, Ibu Indah, Ibu Ari, Bapak Agus, Bapak No, dll yang telah membantu penulis dalam administrasi di sepanjang perkuliahan penulis sampai penulis menyelesaikan perkuliahnya.
8. Keluarga kecilku Milka yang sebagai istri telah mendukung dan menguatkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Begitu juga Jovan yang sebagai berkat terindahku telah memberikan inspirasi dan tambahan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Segenap jemaat GBI Pahlawan Magelang yang setiap hari mendukung penulis dalam doa sampai penulis menyelesaikan masa studinya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	viii
I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Hipotesis.....	9
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode dan Alat Penelitian.....	10
G. Judul Tesis.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	12
II. Musik, Nyanyian, dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan Kristen dan Sebelum Kristen.....	13
A. Sejarah Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan Sebelum Kristen di Daerah Timur Tengah dan Setelah Kristen.....	13
1. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh Peribadatan bangsa Mesir (SM).....	13
2. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh Peribadatan bangsa Yahudi (SM).....	14
a. Musik Kenisah (abad 10-6SM).....	15
b. Musik Sinagogal (>500SM).....	16
3. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh Peribadatan bangsa Yunani (SM).....	16
a. Masa Mistis (sebelum 1100SM).....	17

b. Masa 1100-500SM.....	17
c. Masa Klasik dan Helenisme (500-30SM).....	18
4. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan Gereja Mula-Mula (Empat Abad Pertama).....	18
5. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan Gereja Menjelang Abad-Abad Pertengahan.....	19
6. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan Gereja Abad-Abad Pertengahan Pertama.....	21
7. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan Gereja Abad-Abad Pertengahan Kedua.....	22
8. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan Gereja Masa Reformasi.....	23
a. Martin Luther (1483-1546).....	24
b. Johannes Calvin (1509-1564).....	25
9. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh Peribadatan Gereja Metodis.....	26
10. Musik, Nyanyian dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan Gereja Pentakosta, Gerakan Kharismatik, dan Gereja Neo-Pentakosta (di Indonesia).....	27
a. Gereja Pentakosta.....	28
b. Gerakan Kharismatik.....	30
c. Gereja Neo-Pentakosta.....	31
B. Perdebatan Teologi Terhadap Musik, Nyanyian dan Ekspresi dalam Peribadatan Kristen.....	32
1. Perdebatan bahasa nyanyian dalam peribadatan Kristen.....	33
2. Perdebatan alat musik yang digunakan dalam peribadatan.....	35
3. Perdebatan warna musik yang digunakan dalam peribadatan.....	36
4. Perdebatan ekspresi tubuh yang digunakan dalam peribadatan.....	37
C. Perspektif Budaya Jawa Tentang Ekspresi Tubuh dalam Kehidupan Sosial.....	39
D. Kesimpulan.....	44

III. Musik, Nyanyian, dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan GBI Pahlawan.....	46
A. Sejarah, Perkembangan dan Pujian Penyembahan Gereja Bethel Indonesia Pahlawan.....	46
1. Sejarah dan Perkembangan GBI Pahlawan.....	46
2. Pujian Penyembahan dalam GBI Pahlawan.....	49
B. Perspektif dan Penghayatan Jemaat tentang Musik, Nyanyian, dan Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan di GBI Pahlawan.....	59
1. Biodata Responden.....	59
2. Pentradisian atau Pengajaran dalam Memuji Menyembah di GBI Pahlawan.....	60
3. Tujuan dari Memuji dan Menyembah Tuhan di GBI Pahlawan.....	62
4. Bahasa Nyanyian pada Pujian Penyembahan di GBI Pahlawan.....	63
5. Musik dalam Pujian Penyembahan di GBI Pahlawan.....	65
6. Ekspresi Tubuh pada Pujian Penyembahan di GBI Pahlawan.....	67
C. Kesimpulan.....	70
IV. Kajian Terhadap Teologi Ibadah Kontemporer John M. Frame.....	71
A. Teologi Ibadah Kontemporer John M. Frame.....	71
1. Bahasa teks nyanyian.....	85
2. Penggunaan berbagai jenis alat musik.....	86
3. Warna musik.....	88
B. Kesimpulan.....	93
V. Kesimpulan dan Saran.....	95
D. Kesimpulan.....	95
E. Saran.....	97
Daftar Pustaka.....	99
Lampiran	
Lembar Wawancara.....	101

ABSTRAK

Nyanyian telah menjadi salah satu bagian yang penting dalam liturgi ibadah sepanjang sejarah Kekristenan. Nyanyian dalam ibadah Kristen sendiri juga telah memunculkan berbagai macam perdebatan baik dari bahasa teks, warna dan alat musik, maupun ekspresi tubuh sebagai ungkapan emosi umat. Sejarah musik Kristen menggambarkan bahwa ada beberapa musik yang dianggap sakral dan ada beberapa musik yang dianggap profan. Walaupun terdapat banyak perkembangan dalam dunia musik Kristen namun perdebatan ini terus ada bahkan sampai sekarang.

Saat ini banyak muncul kritikan kepada kalangan Gereja Pentakosta, Gerakan Kharismatik dan Gereja Neo-Pentakosta mengenai musik yang digunakan dalam peribadatan. Kritikan yang sering muncul adalah kalangan gereja-gereja tersebut menggunakan musik sebagai sarana menghibur jemaat dan tidak berfokus kepada Tuhan. Warna musik kontemporer, peralatan musik *band*, dan gerakan-gerakan tubuh yang ekspresif sering digunakan sebagai dasar kritikan tersebut. GBI Pahlawan sendiri sebagai salah satu gereja Neo-Pentakosta juga menerapkan ibadah kontemporer dalam peribadatanya. Sebagian besar jemaat GBI Pahlawan berasal dari etnis Jawa, tidak dengan mudah untuk menerima begitu saja ibadah kontemporer dalam peribadatan. Budaya Jawa yang cenderung impresif telah menciptakan *display rules* terhadap alat musik dan ekspresi tubuh yang mereka anggap berlebihan.

Dalam penelitian ini digunakan teologi ibadah kontemporer dari Frame, dimana menurut Frame dalam musik kontemporer Allah digambarkan sebagai yang *transcendent* dan sekaligus yang *immanent* yang artinya keagunganNya berkaitan dengan kedekatanNya. Dalam menjawab kritikan terhadap musik kontemporer, menurut Frame teks tetaplah penting dalam sebuah nyanyian. Saya sendiri setuju terhadap pendapat Frame dan lebih melihat musik sebagai aspek pendukung dari teks, sedangkan ekspresi tubuh merupakan ungkapan emosi dari umat. Aspek pendukung yang berupa musik dipengaruhi oleh selera umat dan

selera dipengaruhi oleh budaya dan pembelajaran sosial sehingga sangat subyektif. Selera seseorang tentu berbeda dengan selera orang lain. Begitu juga ekspresi tubuh dikendalikan oleh *display rules* yang diperoleh dari kebudayaan dan pembelajaran sosial juga, sehingga *display rules* masing-masing umat adalah berbeda.

Memenuhi selera seluruh umat secara bersama-sama tidaklah mudah untuk dilakukan. GBI pahlawan telah berupaya memenuhi aspek selera jemaatnya. Kalangan Jawa tradisional mendapat wadah dalam ibadah doa pagi dan ibadah kelompok sel dan diberi keleluasaan untuk memilih musiknya sendiri. Pemahaman dan pembelajaran kepada jemaat bahwa “teks yang utama” perlu terus dilakukan untuk menghindari kecintaan yang berlebih terhadap musik tertentu dan kurang menghargai musik lainnya.

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang lahir pada bulan maret 2001 di kota Magelang dengan anggota jemaat awal sebesar 26 jiwa. Saat ini jumlah jemaat yang tercatat resmi sebagai anggota jemaat per bulan maret 2010 adalah 225 jiwa dengan usia yang bervariasi.¹ Jemaat yang tercatat resmi dalam dokumen gereja biasanya adalah jemaat yang sudah dibaptis, taat beribadah dan atau melayani di dalam gereja kurang lebih selama 1 tahun. Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang sendiri merupakan gereja dari kalangan Neo-Pentakosta yang berdiri di pusat kota Magelang dan memiliki keunikan yaitu sebagian besar jemaatnya berasal dari etnis Jawa karena biasanya gereja-greja Neo-Pentakosta diminati oleh kalangan etnis Tionghoa perkotaan. Tercatat dalam data kejemaatan dari 225 jiwa anggota jemaat yang terdaftar sebagai anggota jemaat, anggota jemaat yang beretnis Tionghoa hanya sebanyak 7 jiwa, etnis Manado sebanyak 3 jiwa, etnis Papua sebanyak 2 jiwa, dan 213 lainnya berasal dari etnis Jawa. Jadi di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang sebanyak 94,6% jemaatnya berasal dari etnis Jawa. Mayoritas jemaat beretnis Jawa ini ternyata membawa tentangan tersendiri bagi berjalanya proses peribadatan di Gereja Bethel Indonesia

¹ Didapat dari dokumen elektronik gereja F:\GBI Pahlawan\Jemaat\Anggota yang diunduh pada tanggal 8 Desember 2010 jam 06.30.

Pahlawan, Magelang. Di dalam gereja kalangan Neo-Pentakosta biasanya peribadatan dilakukan dengan ekspresif dari awal sampai selesainya peribadatan. Melalui pengamatan langsung dapat kita lihat bahwa ketika pujian penyembahan dilakukan jemaat biasanya melakukan gerakan-gerakan tubuh seperti menari, mengangkat tangan, melompat, dan bertepuk tangan, tanpa harus kuatir terlihat aneh dihadapan jemaat lainnya. Ungkapan-ungkapan ekspresif juga sering muncul dalam khotbah dan doa-doa. Ketika khotbah sedang disampaikan, ada beberapa jemaat mengatakan “amin!” seperti sedang menyakini isi khotbah yang disampaikan, begitu juga ketika sedang berdoa jemaat bisa dengan bebas mengekspresikan perasaanya dengan menangis, tertawa dan berteriak. Ekspresi tubuh yang muncul melalui gerakan serta raut wajah dan ungkapan-ungkapan ekspresif melalui tangisan, tertawa serta kata-kata (mis: “amin!”, “halleluya!”) seperti inilah yang sering kita jumpai di gereja-gereja kalangan Neo-Pentakosta. Ekspresi yang paling sering muncul dan yang paling mudah untuk diperhatikan adalah ketika pujian penyembahan dilakukan. Posisi jemaat menyanyi dengan sikap berdiri biasanya paling digemari oleh pemimpin pujian penyembahan karena jemaat dapat dengan mudah berekspresi dengan menari dan melompat. Menurut Samuel, Wilfred J.², gerakan-gerakan tubuh dalam kebaktian kontemporer yang dilakukan gereja (Kharismatik) mencakup:

- Melompat-lompat di tempat
- Mengangkat tangan

² Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik: Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 92

- Menari
- Berjalan-jalan
- Melambai-lambaikan tangan
- Bertepuk tangan
- Duduk
- Berlutut
- Berdiri

Perlu diketahui bahwa gereja Neo-Pentakosta adalah gereja yang berasal dari dan mempunyai banyak kesamaan dengan gereja Pentakosta dan Gerakan Kharismatik.³, sehingga ekspresi-ekspresi yang terdapat dalam gerakan Kharismatik juga muncul pada gereja-gereja Neo-Pentakosta. Pujian dan penyambahan dalam ibadah juga didukung oleh *band* (pemain musik dan seperangkat alat musiknya) yang lengkap. Sedangkan dalam gereja-gereja tradisional biasanya gerakan-gerakan yang dilakukan jemaat biasanya hanya:⁴

- Berlutut
- Berdiri
- Duduk
- Berjalan ke altar

³ Rijnardus A. van Kooij dan Yam'ah Tsalatsa A., *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 36

⁴ Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik*, 92

Gerakan-gerakan diatas jika kita perhatikan bukanlah sesuatu gerakan yang ekspresif dan spontanitas dari jemaat tetapi termasuk dalam rutinitas di dalam liturgi yang telah dibuat untuk dilaksanakan dalam peribadatan. Jemaat yang menangis, tertawa, berteriak juga jarang akan kita temukan di gereja-gereja tradisional. Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang merupakan salah satu gereja Neo-Pentakosta yang sampai saat ini masih mencoba mengajarkan dan menerapkan peribadatan yang ekspresif kepada jemaatnya. Seperti yang dilakukan di dalam gereja-gereja Neo-Pentakosta lainnya, biasanya pemimpin pujian penyembahan dan pendeta selalu mengajak dan mengajarkan jemaat untuk melakukan gerakan-gerakan yang bersifat ekspresif seperti mengangkat tangan, bertepuk tangan, dan menari. Melalui pengamatan penulis secara langsung di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang dapat dilihat bahwa:

- Pemimpin pujian penyembahan selalu mengajak jemaat untuk menari, mengangkat tangan, melompat ketika pujian dinyanyikan dan ketika lagu penyembahan dinyanyikan pemimpin pujian penyembahan sering mengajak jemaat untuk mengangkat tangan dan berlutut.
- Dalam penyampaian khotbah pendeta atau penyampai firman biasanya mengajak jemaat untuk mengatakan “amin!”, (mis: “ada amin saudara-saudara?”) sebagai ungkapan percaya dan meyakini akan firman yang sedang disampaikan.
- Ketika doa sedang diucapkan jemaat juga diajak untuk mengucapkan “amin!” secara berulang-ulang sebagai ungkapan rasa percaya terhadap doa yang sedang disebutkan.

Sikap-sikap yang ekspresif dalam peribadatan tersebut biasanya bukan hanya dilakukan oleh para pemimpin dan jemaat-jemaat yang sudah senior untuk kemudian ditiru oleh jemaat-jemaat yang masih baru saja namun juga diajarkan melalui pendalaman Alkitab dan khotbah-khotbah. Biasanya, di gereja-gereja Neo-Pentakosta terutama yang didominasi anak muda pengajaran mengenai gerakan-gerakan tubuh yang bersifat ekspresif seperti ini dapat dengan mudah diterima. Melalui pengamatan langsung dapat kita lihat bahwa ketika pujian penyembahan dilakukan mereka dapat dengan bebas menari, mengangkat tangan, dan melompat. Begitu juga ketika khotbah sedang disampaikan, beberapa jemaat secara spontanitas mengatakan “amin!” sebagai bentuk keyakinan terhadap isi khotbah tersebut. Namun di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang ajaran dan ajakan untuk melakukan gerakan-gerakan ekspresif di peribadatan tidaklah dengan mudah diterima. Menurut pengamatan penulis secara langsung ada beberapa persoalan yang muncul dalam peribadatan, yaitu:

- Pemimpin pujian penyembahan kesulitan mengajak jemaat untuk melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat tangan, menari dan melompat pada saat pujian dilaksanakan. Gerakan-gerakan tubuh jemaat yang nampak pada saat pujian hanyalah berdiri, duduk, dan bertepuk tangan. Hanya beberapa jemaat yang mau mengangkat tangan dan melambai lambaikan tangan ketika pujian dinyanyikan. Ketika pemimpin pujian penyembahan mengajak jemaat untuk menari dan bahkan memberikan contoh gerakan tarian untuk dilakukan, tidak banyak jemaat

mau melakukannya, sebaliknya kebanyakan dari jemaat hanya mau bertepuk tangan saja. Lagu-lagu penyembahan sepertinya lebih digemari dalam peribadatan di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang terutama bagi jemaat yang berusia lanjut. Hal ini dapat dilihat melalui pilihan lagu ketika mereka disuruh memimpin pujian penyembahan. Bisa jadi mungkin karena lagu-lagu penyembahan tidak memerlukan gerakan tubuh yang banyak. Gerakan tubuh dalam penyembahan biasanya hanya berdiri, berlutut dan mengangkat tangan.

- Dalam khotbah dan doa hampir tidak ada balasan kata “amin!” dari jemaat seperti yang terjadi di gereja-gereja Neo-Pentakosta lainnya. Bahkan beberapa pendeta tamu mengatakan, “kok tidak ada kharismanya sama sekali?”
- Dalam pendalaman Alkitab ada beberapa jemaat yang bertanya mengapa memuji harus menari? Mengatakan “amin!” di tengah-tengah khotbah ketika disampaikan? Beberapa jemaat lainnya enggan untuk bertanya namun mereka juga tidak ingin mengikuti gerakan-gerakan dan ungkapan-ungkapan ekspresif yang diajarkan tersebut.

Melalui 3 permasalahan di atas minimal dapat diketahui bahwa ada ketidaknyamanan dari beberapa jemaat terhadap proses peribadatan di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang terutama terhadap gerakan-gerakan tubuh dan ungkapan-ungkapan ekspresif dalam peribadatan dan ketidaknyamanan jemaat dapat menimbulkan masalah komunikasi dengan pemimpin gereja. Bagaimana menjawab persoalan ini merupakan tantangan bagi gereja dalam

pelayanan terhadap jemaatnya. Jika kita melihat latar belakang jemaat Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang yang sebagian besar beretnis Jawa, maka tentu saja ada pertemuan antara budaya yang dibawa oleh jemaat (budaya Jawa) dengan pengajaran-pengajaran yang terdapat di gereja tempat mereka beribadah. Menurut Abednego orang Jawa lebih menekankan segi-segi ketenangan, sehingga gerakan kharismatik tidak menggejala.⁵ van Kooij, Rijnardus A. dan Tsalatsa A, Yam'ah menolak anggapan Abednego tersebut karena dari hasil penelitian yang mereka lakukan Gerakan Kharismatik juga diminati di lingkungan gereja-gereja berlatar belakang etnis Jawa, baik golongan muda dan tua, dengan berbagai macam latar belakang keterlibatannya.⁶ Haya saja melalui pengamatan, menurut van Kooij, Rijnardus A. dan Tsalatsa A, Yam'ah bagi orang Jawa yang berusia tua mereka sangat menikmati lagu-lagu penyembahan dalam KKP (kalangan Kharismatik Pentakosta) namun tidak terlalu menyukai lagu-lagu pujian dengan iringan musik yang cepat dan keras.⁷ Agaknya pengamatan van Kooij, Rijnardus A. dan Tsalatsa A, Yam'ah ini mendukung pengamatan sementara penulis di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang yaitu bahwa jemaat kurang menyukai nyanyian pujian dan lebih menyukai nyanyian penyembahan dalam peribadatan. Dalam penelitian ini penulis akan menyoroti khusus pada ekspresi gerak tubuh dalam pujian penyembahan di GBI Pahlawan, Magelang karena ungkapan-ungkapan ekspresif lebih condong kepada ekspresi wajah yang berbeda

⁵ Abednego B.A., *Paradigma Teologis Sektiar Gerakan Kharismatis dalam Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 185

⁶ Rijnardus A. van Kooij dan Yam'ah Tsalatsa A., *Bermain dengan Api*, 161

⁷ *Ibid.*, 166

dengan ekspresi gerak tubuh sehingga diperlukan penelitian yang berbeda pula. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menyoroti perjumpaan antara nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa yang dibawa oleh jemaat Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang dengan pengajaran yang ada di dalam gereja. Pengajaran yang dimaksud adalah mengenai gerakan-gerakan tubuh bersifat ekspresif yang ada di dalam gereja. Apakah pengajaran tersebut cocok dengan nilai-nilai sikap dan perilaku pada budaya Jawa yang dibawa oleh jemaat atau bahkan sedang terjadi benturan di antara keduanya

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.:

1. Bagaimanakah perjumpaan antara musik, nyanyian, dan ekspresi tubuh yang berkembang di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang dengan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa disikapi oleh kedua belah pihak yaitu gembala jemaat, para pemimpin pujian penyembahan dengan jemaat?
2. Bagaimanakah tinjauan kritis teologi ibadah kontemporer menurut Frame mengenai perjumpaan antara musik, nyanyian, dan ekspresi tubuh yang berkembang di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang dengan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perjumpaan antara musik, nyanyian, dan ekspresi tubuh yang berkembang di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang dengan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa disikapi oleh kedua belah pihak yaitu gembala jemaat, para pemimpin pujian penyembahan dengan jemaat
2. Memberikan tinjauan kritis teologi ibadah kontemporer menurut Frame mengenai perjumpaan antara musik, nyanyian, dan ekspresi tubuh yang berkembang di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang dengan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa sehingga dapat memberikan sumbangan kepada gereja untuk dapat mengembangkan pelayanannya kepada jemaat secara lebih baik.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan yang akan dibahas, maka penulis memiliki hipotesis bahwa cara-cara memuji yang dilakukan dalam Gereja Bethel Indonesia Pahlawan tidak cocok dengan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa. Ekspresi-ekspresi tubuh tersebut dianggap berlebihan dan *saru* apalagi jika dimasukkan dalam peribadatan. Nyanyian penyembahan lebih cocok dan disukai karena tidak menggunakan ekspresi tubuh yang dianggap berlebihan karena biasanya hanya dilakukan dengan berlutut atau bersujud. Kemudian munculah ketegangan ketika pendeta dan para pemimpin pujian penyembahan mencoba

memasukkan ekspresi-ekspresi tubuh tersebut di dalam kebaktian. Di dalam nilai-nilai sikap dan perilaku budaya Jawa ungkapan-ungkapan espresif dilingkungan sosial saja dianggap *saru* apalagi jika sikap-sikap dan ungkapan-ungkapan tersebut dilakukan dalam peribadatan.

E. Landasan Teori

Dalam rangka penelitian terhadap persoalan yang diangkat dalam tesis ini, saya mendasarkannya pada teologi ibadah kontemporer menurut John M. Frame. Frame memberikan landasan teologis mengenai ibadah kontemporer dan juga mencoba menjawab beberapa kritikan yang ditujukan kepada ibadah kontemporer. Aspek komunikasi horisontal kepada jemaat dalam teologi ibadah kontemporer Frame juga diharapkan dapat membantu penelitian ini.

F. Metode dan Alat Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai dalam penulisan tesis ini adalah :

➤ Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian seperti: sejarah musik, nyanyian serta ekspresi tubuh dalam gereja, data statistik jemaat, dan kebudayaan Jawa yang dianggap bermanfaat untuk penulisan tesis.

➤ Penelitian Lapangan

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian dan penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara terstruktur

dimana isi pertanyaan secara inti sudah difokuskan terlebih dahulu dan jenis pertanyaan sama untuk responden dalam satu kelompok.⁸ Dalam wawancara terstruktur hasil wawancara tetap dapat dijaga dalam kerangka topik namun tetap memberikan ruang kepada responden untuk mengungkapkan pandangannya menyangkut topik tersebut.

Sampel pertimbangan dalam tesis ini adalah gembala jemaat, para pemimpin pujian penyembahan dan jemaat usia muda maupun tua. Jumlah jemaat yang masuk dalam sampel pertimbangan adalah 100 jiwa, termasuk di dalamnya ada pendeta 1 orang berusia 54 tahun, para pemimpin pujian penyembahan ada 4 orang semuanya beretnis Jawa, 3 diantaranya berusia di atas 40 tahun dan 1 orang berusia 32 tahun dan jemaat. Penelitian ini akan dilakukan Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang namun jika memungkinkan penulis juga akan mendatangi tempat tinggal jemaat yang masuk dalam sampel pertimbangan.

G. Judul Tesis

Penulis merencanakan tesis ini berjudul :

Perjumpaan Antara Musik, Nyanyian, dan Ekspresi-Ekspresi Gerak Tubuh dalam Peribadatan di Gereja Bethel Indonesia Pahlawan, Magelang dengan Nilai-Nilai Sikap dan Perilaku dalam Budaya Jawa

⁸ Wawancara terstruktur dimaksudkan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis. Lih. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 135-138

H. Sistematika Penulisan

Sistematika sementara tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian, judul tesis dan sistematika penulisan.

Bab II: Musik, Nyanyian, dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan

Kristen dan Sebelum Kristen

Bagian ini merupakan bentuk musik, nyanyian dan ekspresi-ekspresi tubuh yang berkembang dalam peribadatan Kristen dan sebelum Kristen

Bab III : Musik, Nyanyian, dan Ekspresi-Ekspresi Tubuh dalam Peribadatan

GBI Pahlawan

Membahas dan menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan sampel yang telah dipilih.

Bab IV : Kajian Terhadap Teologi Ibadah Kontemporer John M. Frame

Tinjauan teologi ibadah kontemporer John M. Frame terhadap praktek peribadatan di GBI Pahlawan dan bagaimana hubungannya dengan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Penelitian ini mencoba untuk mengkaji benturan budaya antara tradisi gereja Neo-Pentakosta khususnya GBI Pahlawan tentang musik, nyanyian, dan ekspresi-ekspresi tubuh dalam peribadatan yang ekspresif dengan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa yang lebih impresif.
- Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:
 - a. Peralatan musik lengkap untuk mengiringi nyanyian pujian kurang disenangi oleh golongan tua dan peralatan musik minimal seperti organ dan gitar untuk mengiringi nyanyian penyembahan lebih nyaman untuk didengarkan. Sebaliknya, kalangan jemaat muda lebih menyukai peralatan musik lengkap.
 - b. Bahasa dalam nyanyian memiliki peranan penting, orang akan menjadi lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa yang tidak responden kenal.
 - c. Ekspresi tubuh dalam nyanyian pujian seperti tarian dianggap terlalu berlebihan untuk dilakukan namun ekspresi tubuh dalam penyembahan seperti mengangkat tangan dan berlutut dianggap tidak terlalu berlebihan oleh mayoritas responden.

- d. Musik kontemporer dan pujian penyembahan yang ekspresif tidak selalu dilakukan pada setiap peribadatan. Ibadah doa pagi dan kelompok sel lebih banyak menggunakan nyanyian penyembahan dan banyak menggunakan bahasa Jawa yang ternyata banyak diminati oleh jemaat golongan tua. Sedangkan musik kontemporer tetap diminati oleh golongan muda.

Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut maka hipotesis terbukti benar dalam beberapa peribadatan terutama dalam ibadah raya, bahwa cara-cara memuji yang dilakukan dalam GBI Pahlawan tidak cocok dengan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa terutama bagi jemaat golongan tua. Namun dalam beberapa ibadah lainnya seperti ibadah doa pagi dan ibadah kelompok sel, hipotesis terbukti tidak benar, mayoritas responden merasa nyaman dengan cara-cara penyembahan yang dilakukan dalam GBI Pahlawan karena cocok dengan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa terutama bagi jemaat golongan tua.

- 3 Dalam teologi musik kontemporer Frame terdapat pemahaman Tuhan yang *transcendent* dan sekaligus *immanent*. Musik kontemporer yang digunakan dalam peribadatan oleh gereja-gereja Pentakosta, Gerakan Kharismatik dan Neo-Pentakosta di Indonesia juga demikian, di dalam nyanyian pujian banyak menggambarkan Tuhan yang *transcendent* sedangkan dalam nyanyian penyembahan banyak menggambarkan Tuhan yang *immanent*, keduanya tidaklah saling bertentangan namun keagunganNya berkaitan dengan kedekatanNya.

- 4 Aspek pendukung seperti bahasa, warna dan alat musik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah sejarah panjang musik gereja. Aspek pendukung akan bertemu dengan selera umat. Pada tahap inilah komunikasi dapat gagal atau berhasil dilakukan. Sedangkan ekspresi tubuh merupakan ungkapan emosi, lebih tergantung kepada *display rules* masing-masing orang.
- 5 Dalam hubungan antara musik kontemporer dan aspek nilai-nilai sikap dan perilaku dalam budaya Jawa jemaat GBI Pahlawan, aspek komunikasi kepada jemaat menjadi sangat penting. Di dalam aspek komunikasi juga terdapat aspek selera yang memegang peranan penting. Latar belakang budaya dan pembelajaran sosial sangat mempengaruhi aspek selera tersebut. Dengan begitu untuk memenuhi selera seluruh jemaat secara bersama-sama tidaklah mungkin dilakukan yang bisa dilakukan adalah mendorong jemaat untuk dapat saling menghargai dan saling melakukan dialog untuk dapat saling memahami perbedaan tersebut.

B. Saran

- Pemahaman Tuhan yang *transcendent* dan sekaligus *immanent* dalam pujian penyembahan kontemporer dapat membantu pemahaman yang lebih mendalam mengenai musik kontemporer yang digunakan dalam peribadatan. Pemahaman dan pengajaran teologi Frame dapat diajarkan kepada jemaat untuk menghindari musik kontemporer hanya digunakan untuk kesenangan umat saja.

- Muncul beberapa persoalan komunikasi di dalam jemaat. Golongan tua kurang menyukai nyanyian pujian dengan alat musik lengkap dan gerakan-gerakan yg ekspresif terutama dalam ibadah raya dan sebaliknya golongan muda menyukai nyanyian pujian dengan gerakan-gerakan yang ekspresif. Muncul aspek selera dalam komunikasi disini. Memenuhi selera seluruh umat secara bersamaan tidaklah mungkin dilakukan terutama ketika ibadah dilakukan secara bersamaan seperti ibadah raya, sehingga GBI Pahlawan perlu mengajarkan dialog dan saling menghargai demi kebersamaan dalam tiap peribadatan.



Daftar Pustaka

- Aritonag, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja Jakarta*: Gunung Mulia, 1995
- Abednego, B.A. *Paradigma Teologis Sekitar Gerakan Kharismatis dalam Gerakan Oikumene: Tegar Mekar di Bumi Pancasila* Jakarta: Gunung Mulia, 1993
- Barth, Marie Claire & Pareira B.A. *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1-72* Jakarta: Gunung Mulia, 1997
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa* Jakarta: Pradnya Paramita, 1997
- Chupungco Anscar J., *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya (terj.)* Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Ekman Paul, *Membaca Emosi* Yogyakarta: BACA, 2010
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa* Tangerang: Cakrawala, 2003
- den End, Van, *Harta dalam Bejana* Jakarta: Gunung Mulia, 1982
- Frame John M., *Contemporary Worship Music: a Biblical Defense* Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and reformed Publishing Company, 1997
- Klauser Theodor, *Sejarah Singkat Liturgi Barat* Yogyakarta: Kanisius, 1991
- LaSor W.S., Hubbard D.A., Bush F.W., *Pengantar Perjanjian Lama II* Jakarta: Gunung Mulia, 2010
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prier Karl Edmund, *Sejarah Musik I* Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1991
- Prier Karl Edmund, *Sejarah Musik II* Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1993
- Rachman Rasid, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi* Jakarta : Gunung Mulia, 2010
- Samuel, Wilfred J., Kristen Kharismatik: Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik Jakarta: Gunung Mulia, 2006

van Kooij, Rijnardus A. dan Tsalatsa A, Yam'ah. *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik Pentakosta* Jakarta: Gunung Mulia, . 2007

Wegman Herman, *Christian Worship in East and West* New York: Pueblo Publishing Company, 1985

Widyawati, R. Wiwien, *Etika Jawa: Menggali Kebijaksanaan dan Keutamaan demi Ketentraman Hidup Lahir Batin* Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010

Dokumen Gereja

F:\GBI Pahlawan\Jemaat\Anggota

F:\GBI Pahlawan\Statistik

F:\GBI Pahlawan\Struktur

Manual Prise and Worship GBI Pahlawan

